

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan menengah pertama yang umumnya dijalani oleh siswa pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, berada pada masa transisi menuju remaja. Siswa menengah pertama berada pada masa pubertas, yaitu periode perkembangan yang mempengaruhi kematangan psikologis dan fisik (Husna et al., 2018). Dalam fase ini juga siswa akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan ketika masih berada di tingkat SD. Perubahan besar dalam pembentukan identitas diri, interaksi sosial, eksplorasi diri, serta tekanan akademik sering kali menjadi karakteristik utama dari masa remaja (Siswanto, 2024).

Siswa akan mulai menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam beragam aspek kehidupan, seperti cara berinteraksi dengan lingkungan sosial, memutuskan suatu keputusan, menentukan pola belajar, sudah harus berusaha bisa mandiri, dan mencari jati diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda et al. (2024) yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan dasar bagi seorang individu untuk maju dan menentukan langkah ke depan tanpa bergantung pada orang lain, sedangkan tanggung jawab mencerminkan ketersediaan diri untuk menerima konsekuensi dari perilaku dan keputusan yang diambil.

Dalam menjalankan pendidikan di sekolah, siswa memiliki tanggung jawab untuk mengikuti dan melaksanakan segala kegiatan yang terdapat di sekolah sebagai bentuk upaya mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan belajar mengajar juga tampak dalam penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, prestasi belajar yang diperoleh siswa, serta peningkatan nilai dan kemajuan dalam tugas dan proyek. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, termasuk dalam hal kedisiplinan, penghargaan terhadap guru dan orang tua, serta kemajuan dalam memahami materi pelajaran (Aisyah et al., 2014).

Dewasa ini, masih terdapat siswa yang memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap pelaksanaan akademik di sekolah, seperti melanggar tata tertib dan aturan yang telah disepakati, tidak mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik dan

menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dikarenakan berbagai alasan, sehingga berpotensi mengalami keterlambatan atau melewati tenggat pengumpulan tugas. Biasanya alasan siswa tersebut yaitu karena mengandalkan teman mengerjakan terlebih dahulu, melakukan kegiatan lain dan menghindari tugas (*task avoidance*) yang diberikan. Namun, terdapat juga siswa yang memutuskan untuk menunda penyelesaian tugas hingga saat yang dianggap tepat, disebabkan oleh hambatan dalam menyelesaikan tugas atau terlibat dalam kegiatan lain (Triyono & Khairi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap permasalahan prokrastinasi akademik, pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa pada mata pelajaran tersebut tiap kelas terdapat sekitar 50% melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau mengumpulkan tugas yang dikarenakan mengandalkan teman lainnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan terlebih dahulu, setelah itu siswa menyalin hasil kerja teman tersebut sehingga timbulnya keterlambatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Selanjutnya, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa lebih tinggi yaitu sekitar lebih dari 50% siswa dari rata-rata kelas sering kali mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang dikarenakan pada saat jam pelajaran lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain, seperti membicarakan hal yang tidak penting bagi pembelajaran atau hanya mengandalkan teman lainnya jika terdapat tugas secara kelompok, yang mana dengan begitu dapat menghambat proses penyelesaian tugas yang disebabkan oleh tidak adanya saling kerja sama satu sama lainnya. Sementara itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia permasalahan prokrastinasi akademik lebih minim terjadi, hal tersebut dapat terlihat dari jenis pemberian tugas yang diberikan ke siswa, seperti pada tugas harian siswa di mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih rentan melakukan prokrastinasi akademik karena dapat dikerjakan secara bersama pada saat jam pembelajaran berlangsung, namun untuk tugas rumah jumlah siswa melakukan prokrastinasi akademik dapat meningkat sekitar 30% yang mana jika pada tugas harian hanya 15% siswa yang prokrastinasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Perilaku siswa yang memiliki kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan, mengalami keterlambatan atau bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai

dengan batas waktu yang telah diberikan maka disebut dengan prokrastinasi akademik (Hidayati & Aulia, 2019). Prokrastinasi akademik telah menjadi permasalahan dan perhatian utama dalam dunia bidang pendidikan karena dampak negatifnya terhadap pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa (Rusmaini et al., 2021).

Prokrastinasi akademik dapat diidentifikasi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, seperti manajemen waktu, perfeksionisme dan *trait* kepribadian. Salah satu *trait* kepribadian yang diduga memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik yaitu *agreeableness*. Yang mana pada *trait* kepribadian tersebut memiliki kecenderungan individu untuk bersikap kooperatif, mudah percaya dan mementingkan kebutuhan orang lain (Costa, 2018).

Siswa dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi memiliki kemungkinan kecenderungan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan sikap kooperatif, sabar dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama serta berkolaborasi dengan orang lain sehingga dapat membantu siswa dalam mengurangi prokrastinasi akademik. Namun, jika dikaitkan pada teori perkembangan sosial-emosional remaja menurut Erikson, pada tahap ini remaja memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri, diantaranya remaja lebih berorientasi pada penerimaan dan ekspektasi sosial, sikap asertif yang kurang dalam menyampaikan pemikiran dan pendapatnya serta memiliki ketergantungan akan penilaian dan pandangan dari lingkungan sosial, sehingga siswa dengan *agreeableness* yang tinggi juga memiliki kemungkinan cenderung memilih menghindari konflik dan lebih memprioritaskan kepentingan sosial atau ajakan orang lain daripada kepentingan pribadinya, misalnya mengikuti ajakan teman lainnya untuk melakukan hal lain yang tidak berkaitan dengan akademik dibandingkan mengerjakan tugas akademik yang dimiliki, yang mana berpotensi terjadinya prokrastinasi pada tugas akademik. Pada masa remaja, konflik mempunyai arti khusus. Koneksi dan hubungan sosial berubah secara signifikan selama periode ini (Wagner et al., 2014). Selain itu, adanya kecenderungan sikap yang mudah terpengaruh oleh orang lain atau kurangnya pendirian yang kuat maka juga dapat mempengaruhi sikap prokrastinasi (Dimala et al., 2017).

Permasalahan mengenai prokrastinasi akademik juga didukung oleh beberapa penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) yang menunjukkan dimana prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMPN 1 Sentolo termasuk pada kategori sedang, selanjutnya penelitian oleh Munawaroh et al. (2017) yang mendapatkan hasil bahwa 17,2% pelajar SMP 9 Yogyakarta termasuk pada kategori prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% pada kategori sedang dan 5,7% kategori rendah. Penelitian selanjutnya oleh Tjandra (2020) menunjukkan bahwa pada siswa kelas VIII salah satu SMP di Bandung terdapat hasil mengenai prokrastinasi akademik dimana 51,8% siswa memiliki prokrastinasi dengan kategori yang tinggi. Dengan adanya penelitian yang telah dilaksanakan maka hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP cenderung memiliki permasalahan terhadap prokrastinasi akademik (Rahmania et al., 2021). Penelitian lainnya yang dilakukan Candra (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung ditemukan bahwa faktor internal penyebab prokrastinasi akademik adalah kondisi fisik (69%) dan kondisi psikologis (kepribadian) (73%). Adapun faktor eksternal penyebab prokrastinasi akademik terletak pada kondisi keluarga (75%), lingkungan sekolah (67%) dan lingkungan masyarakat (66%).

Berdasarkan pembahasan masalah dan fenomena yang umum ditemui di bidang akademik, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh *agreeableness* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa tingkat sekolah menengah pertama.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya, yaitu:

- 1) Masih kurangnya tanggung jawab akademik yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Adanya tantangan dalam beradaptasi pada lingkungan baru.
- 3) Adanya ketidakseimbangan dalam berperilaku dan berpikir.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh *Agreeableness* terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa di SMPN 17 Jakarta”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *agreeableness* terhadap prokrastinasi akademik siswa di SMPN 17 Jakarta?

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut, maka diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1.5.1 Maanfaat Teoritis

1. Sebagai acuan atau sumber informasi tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan di masa depan.
2. Memberikan tambahan pengalaman dan memperluas wawasan terkait tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik siswa.

1.5.2 Maanfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *agreeableness* dan prokrastinasi akademik. Dan dapat menjadi pembandingan serta penerapan ilmu dri yang telah didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat berguna sebagai sumber wawasan dalam mengenal *agreeableness* yang dimiliki oleh anak dan mengarahkan serta mendidik anak agar dapat meminimalisir terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan informasi guna referensi untuk melakukan penerapan proses pembelajaran dengan upaya memperhatikan *agreeableness* yang dimiliki oleh siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan maksimal.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengenali sifat kepribadian yang dimiliki serta meningkatkan strategi dalam manajemen waktu dan melaksanakan tanggung jawab akademik.



Intelligentia - Dignitas